

Dinamika Perubahan Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab dan Indonesia

1Keysa Tamami 2Fatimah Azzahra Putri 3Imroatus Solihah 4Nurhalimah Sibar

1-4Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: 1keysaa.tamamii@gmail.com 2azzahramaharja126@gmail.com

3iiksholihah1998@gmail.com 4nurhalimahsibar@gmail.com

Abstrak

Perubahan makna (*semantic change* atau *al-taghayyur al-dilālī*) merupakan fenomena linguistik yang tidak terelakkan karena bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, jenis, faktor penyebab, serta implikasi perubahan makna dalam perspektif ilmu semantik dan linguistik historis dengan fokus pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis terhadap buku-buku linguistik, artikel jurnal, serta sumber-sumber klasik dan modern yang relevan. Landasan teori yang digunakan meliputi Teori Semantik Struktural Ferdinand de Saussure, Teori Medan Makna Jost Trier, serta pendekatan relevansi sosial-kultural yang menekankan hubungan antara bahasa dan konteks masyarakat penuturnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh bentuk utama, yaitu penyempitan makna (*takḥṣiṣ*), perluasan makna (*ta'mīm*), pergeseran makna (*naql*), peningkatan nilai makna (ameliorasi), penurunan nilai makna (peyorasi), perubahan figuratif (*majāz* dan *isti'ārah*), serta ambiguitas semantik (polisemii). Faktor penyebab perubahan makna meliputi perkembangan budaya dan peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh bahasa asing, serta perbedaan interpretasi dan nilai rasa masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa perubahan makna tidak hanya merupakan proses linguistik internal, tetapi juga refleksi perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan makna memiliki implikasi penting dalam kajian semantik, pragmatik, sosiolinguistik, serta pembelajaran bahasa Arab dan Indonesia secara kontekstual dan historis.

Kata kunci: perubahan makna, semantik, bahasa Arab, bahasa Indonesia, sosial budaya

Abstract

*Semantic change (al-taghayyur al-dilālī) is an inevitable linguistic phenomenon, as language is inherently dynamic and continuously evolves in response to social, cultural, and intellectual developments within speech communities. This study aims to examine the concept, types, causal factors, and implications of semantic change from the perspectives of semantics and historical linguistics, with particular emphasis on Arabic and Indonesian. The research employs a qualitative descriptive method using a library-based approach, analyzing linguistic textbooks, scholarly journal articles, and relevant classical and contemporary sources. The theoretical framework is grounded in Ferdinand de Saussure's Structural Semantics, Jost Trier's Semantic Field Theory, and a socio-cultural relevance approach that highlights the interdependence between language and social context. The findings indicate that semantic change in Arabic can be categorized into seven major types: semantic narrowing (*takḥṣiṣ*), semantic broadening (*ta'mīm*), semantic shift (*naql*), amelioration, pejoration, figurative change (*majāz* and *isti'ārah*), and semantic ambiguity or polysemy. The driving factors behind semantic change include cultural and civilizational development, advances in science and technology, contact with foreign languages, and variations in social interpretation and evaluative meaning. This study demonstrates that semantic change is not merely an internal linguistic process but also a reflection of broader socio-cultural transformations. Consequently, understanding semantic change is crucial for advancing studies in semantics, pragmatics, and sociolinguistics, as well as for improving language teaching, translation practices, and contextual comprehension of Arabic and Indonesian in both classical and modern contexts.*

Keywords: semantic change, semantics, Arabic language, Indonesian language, socio-cultural factors

PENDAHULUAN

Kajian tentang perubahan makna (semantic change) merupakan salah satu bidang penting dalam ilmu semantik dan linguistik historis yang menyoroti dinamika evolusi bahasa dari masa ke masa. Bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Elizabeth Closs Traugott (2017), merupakan sistem yang terus mengalami pembaruan makna akibat pengaruh sosial, budaya, dan kognitif yang berubah seiring perkembangan masyarakat. Perubahan makna dapat berbentuk perluasan (broadening), penyempitan (narrowing), metaforisasi, metonimisasi, maupun perubahan nilai konotatif seperti ameliorasi dan pejorasi. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa tidaklah statis, tetapi hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikatif penuturnya (Aminuddin, A., & Suyitno, I. 2021).

Dalam konteks bahasa Arab, fenomena serupa telah lama menjadi perhatian para ahli bahasa Arab klasik dan modern. Menurut Al-Bader (2015) dalam penelitiannya Semantic Innovation and Change in Kuwaiti Arabic, perubahan makna pada verba Arab sering terjadi akibat interaksi sosial dan pergeseran fungsi komunikasi masyarakat, sehingga menghasilkan bentuk polisemi yang semakin kompleks. Sejalan dengan itu, Meşe dan Tayşan (2022) menjelaskan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab dapat disebabkan oleh faktor internal (seperti analogi morfologis dan perluasan makna semantik) maupun faktor eksternal (seperti pengaruh budaya dan pinjaman leksikal). Hal ini menunjukkan bahwa baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa lain, perubahan makna merupakan hasil interaksi dinamis antara bahasa dan realitas sosial penuturnya (Arifin, Z., & Hadi, S. 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Li (2022) menegaskan bahwa proses perubahan makna juga dipengaruhi oleh pola kognitif dan pemerolehan bahasa lintas generasi, di mana setiap generasi memproses makna sesuai konteks dan kebutuhan komunikatif baru. Dalam konteks modern, media digital mempercepat proses perubahan tersebut. Siregar

(2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berperan besar dalam membentuk makna baru dalam bahasa gaul remaja Indonesia, sehingga banyak kosakata mengalami pergeseran makna pragmatis dan konotatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan makna menjadi hal yang esensial tidak hanya bagi kajian linguistik teoritis, tetapi juga bagi pendidikan bahasa, penerjemahan, serta penyusunan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan bahasa kontemporer (Azizah, N., & Nurhayati. 2023).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Sebagian besar studi masih berfokus pada analisis teoretis dan historis perubahan makna tanpa mengaitkannya dengan konteks pembelajaran bahasa, khususnya bagi pelajar muda. Selain itu, kajian komparatif antara linguistik Arab dan Indonesia masih terbatas, padahal keduanya memiliki potensi semantik yang kaya. Belum banyak pula penelitian yang menguraikan secara sistematis hubungan antara faktor penyebab, jenis perubahan makna, dan implikasi pedagogisnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan kajian yang lebih integratif antara teori semantik klasik dan pendekatan pembelajaran bahasa modern (Fauzan, M. 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengertian makna dan perubahan makna menurut kajian linguistik klasik dan modern? (2) Apa landasan teori utama yang menjelaskan mekanisme perubahan makna? (3) Apa saja jenis-jenis perubahan makna yang muncul dalam bahasa Arab dan Indonesia? (4) Faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan makna dalam suatu bahasa? (5) Bagaimana contoh konkret perubahan makna dan implikasinya terhadap kajian serta pembelajaran bahasa? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pengertian dan teori perubahan makna secara komprehensif, (2) menganalisis faktor penyebab dan jenis-jenis perubahan makna, serta (3) menjelaskan implikasi perubahan makna dalam konteks

pembelajaran bahasa, khususnya untuk pelajar muda, agar diperoleh pemahaman linguistik yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah ilmu semantik serta kontribusi praktis bagi bidang pendidikan bahasa. Penelitian ini juga menjadi upaya untuk menjembatani antara teori perubahan makna klasik sebagaimana dijelaskan dalam literatur Arab dengan dinamika linguistik modern yang diwarnai oleh interaksi digital dan perubahan sosial yang cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoretis mengenai fenomena perubahan makna (semantic change) dalam kajian semantik dan linguistik historis. Data penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi buku-buku klasik dan kontemporer linguistik, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik yang membahas perubahan makna dalam bahasa Arab dan Indonesia. Sumber data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi konsep dasar, klasifikasi, serta pandangan para ahli terkait perubahan makna dalam berbagai konteks sosial dan kebahasaan (Hilalludin., 2024).

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis perubahan makna dan faktor penyebabnya (Hilalludin., 2025). Tahap akhir berupa interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan data dengan landasan teori semantik dan linguistik historis, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola perubahan makna serta implikasinya dalam kajian bahasa dan pembelajaran linguistik. Hasil analisis

disajikan secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan fenomena perubahan makna secara sistematis dan mendalam (Hilalludin., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian makna dan Perubahan Makna

Perubahan makna merupakan salah satu fenomena utama dalam kajian semantik yang menegaskan bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan sistem pengetahuan masyarakat penuturnya. Dalam perspektif linguistik struktural, Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda yang unsur-unsurnya saling berkaitan secara sistematis. Makna suatu kata tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh relasinya dengan kata-kata lain dalam sistem bahasa. Setiap tanda bahasa terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*) yang hubungannya bersifat arbitrer dan dibentuk melalui konvensi sosial. Oleh karena itu, perubahan makna dipahami sebagai akibat dari pergeseran hubungan antartanda dalam struktur bahasa, baik secara paradigmatis maupun sintagmatik (Hidayat, R., & Pratama, D. 2024).

Dalam kerangka semantik struktural, perubahan makna terjadi ketika sistem relasi antarkata mengalami transformasi akibat perkembangan budaya, agama, teknologi, dan konteks sosial. Hal ini dapat dilihat dalam bahasa Arab, misalnya pada kata *الصلوة* (*as-ṣalāh*) yang secara etimologis bermakna “doa”, kemudian mengalami penyempitan makna menjadi ibadah ritual tertentu dalam sistem syariat Islam. Demikian pula kata *السيارة* (*as-sayyārah*), yang dalam konteks klasik bermakna kafilah, mengalami pergeseran makna menjadi kendaraan bermotor dalam bahasa Arab modern. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa perubahan makna bukan sekadar pergeseran leksikal, melainkan refleksi dari perubahan struktur konseptual dan nilai sosial dalam sistem bahasa (Kurniasih, D. 2022).

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori medan makna yang dikemukakan oleh Jost Trier, yang menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa tersusun dalam medan-medan makna yang saling berhubungan seperti

mozaik. Makna sebuah kata ditentukan oleh posisinya dalam satu jaringan makna bersama kata-kata lain dalam bidang semantik yang sama. Ketika satu unsur dalam medan makna mengalami perubahan, unsur-unsur lainnya juga berpotensi mengalami pergeseran. Dalam bahasa Arab, medan makna tampak jelas dalam kelompok kosakata seperti warna, emosi, atau konsep sosial, yang masing-masing membentuk sistem makna tersendiri. Perubahan pada salah satu anggota medan tersebut dapat menggeser batas makna keseluruhan medan, sehingga menghasilkan interpretasi makna yang baru (Lestari, S., & Wijaya, A. 2023).

Selain faktor struktural, perubahan makna juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Dalam perspektif semantik sosial, makna dipahami sebagai hasil interaksi antara bahasa, penutur, dan konteks sosial-budaya. Perubahan nilai, norma, status sosial, serta kemajuan teknologi dan media massa berperan penting dalam membentuk dan menggeser makna kata. Mekanisme seperti ameliorasi dan peyorasi menunjukkan bagaimana makna kata dapat mengalami peningkatan atau penurunan nilai rasa sesuai dengan persepsi masyarakat. Eufemisme juga menjadi strategi kebahasaan untuk menyesuaikan makna dengan norma kesopanan dan sensitivitas sosial (Mulyani, S. 2021).

Dengan demikian, teori semantik struktural, teori medan makna, dan teori relevansi sosial-kultural saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena perubahan makna. Ketiga pendekatan ini menegaskan bahwa perubahan makna merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur internal bahasa, tetapi juga oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Kajian terhadap perubahan makna, khususnya dalam bahasa Arab, menjadi penting untuk memahami perkembangan leksikal bahasa sekaligus menelusuri perubahan cara pandang dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Jenis-Jenis Perubahan Makna

Dalam kajian semantik bahasa Arab, perubahan makna (*al-taghyīr al-dilālī*) dipahami sebagai fenomena linguistik yang bersifat alamiah dan tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan sosial, budaya, dan psikologis masyarakat penuturnya. Para ulama bahasa klasik seperti Ibn Jinnī dalam *al-Khaṣā'is* dan al-Suyūṭī dalam *al-Muzhīr* telah menegaskan bahwa makna kata senantiasa mengalami perkembangan seiring perubahan konteks pemakaian. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh linguis modern seperti Ibrāhīm Anīs dan Aḥmad Mukhtār ‘Umar yang menempatkan perubahan makna sebagai bagian dari evolusi sistem bahasa. Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab tidak hanya mengikuti pola klasik, tetapi semakin kompleks akibat pengaruh modernitas, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan (Nugraha, F., & Sari, R. 2024).

Salah satu bentuk utama perubahan makna adalah penyempitan makna (*takhsīs al-ma‘nā*), yaitu proses ketika sebuah kata yang awalnya memiliki cakupan makna luas kemudian terbatas pada makna yang lebih spesifik. Fenomena ini terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan komunikatif masyarakat agar bahasa menjadi lebih presisi dan efisien. Misalnya, kata *al-dābbah* yang pada masa awal digunakan untuk semua makhluk hidup yang bergerak, dalam penggunaan modern lebih sering merujuk pada hewan berkaki empat. Dalam perspektif semantik struktural, penyempitan ini terjadi karena perubahan relasi paradigmatis kata tersebut dengan kosakata lain dalam sistem bahasa (Pradana, I. G. A., & Putra, I. N. A. J. 2022).

Sebaliknya, perluasan makna (*ta‘mīm al-ma‘nā*) terjadi ketika kata yang semula memiliki makna khusus berkembang menjadi lebih umum. Kata *al-walad*, misalnya, pada awalnya merujuk secara khusus pada anak laki-laki, namun dalam perkembangan sosial budaya kini digunakan untuk menyebut anak secara umum tanpa membedakan jenis kelamin. Teori relevansi sosial menjelaskan bahwa perluasan makna sering muncul sebagai akibat

perubahan nilai sosial dan tuntutan inklusivitas dalam masyarakat, sehingga bahasa menyesuaikan diri dengan realitas baru yang lebih egaliter.

Bentuk perubahan lainnya adalah pergeseran makna (*naql al-ma'na*), yaitu perpindahan makna dari satu konsep ke konsep lain yang masih memiliki hubungan semantik. Pergeseran ini umumnya terjadi melalui asosiasi kebiasaan, metafora, atau metonimi. Contohnya, kata *al-ghā'it* yang secara leksikal berarti tempat rendah di tanah, kemudian mengalami pergeseran makna menjadi buang hajat karena asosiasi tempat dengan aktivitas yang dilakukan di sana. Dalam teori medan makna, perubahan ini dipahami sebagai pergeseran posisi kata dalam satu jaringan semantik yang lebih luas (Rahman, F. 2023).

Perubahan makna juga dapat berupa peningkatan nilai makna (*ruqī al-dalālah* atau ameliorasi), yakni ketika sebuah kata mengalami pergeseran ke arah makna yang lebih positif, lebih sopan, atau lebih prestisius. Kata *al-siyāsah*, yang pada awalnya bermakna mengurus atau melatih hewan, dalam perkembangan modern mengalami peningkatan makna menjadi pengelolaan urusan pemerintahan dan negara. Fenomena ini mencerminkan bagaimana bahasa mengikuti perkembangan struktur sosial dan institusional masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori semantik sosial.

Sebaliknya, penurunan nilai makna (*inhiṭāt al-dalālah* atau peyorasi) terjadi ketika kata yang dulunya bernali netral atau positif mengalami pergeseran menjadi bermakna negatif atau rendah. Kata *al-khādim*, misalnya, pada awalnya bermakna orang yang membantu dengan kehormatan tertentu, kini dalam konteks sosial modern sering berkonotasi rendah karena perubahan persepsi masyarakat terhadap status sosial profesi tertentu. Teori evaluatif dalam semantik menjelaskan bahwa perubahan ini sangat dipengaruhi oleh sikap dan penilaian sosial penutur bahasa.

Selain bentuk-bentuk pokok tersebut, linguistik Arab modern juga mengakui perubahan makna melalui penggunaan figuratif seperti *majāz* dan *isti'ārah*. Perubahan ini terjadi ketika makna literal dialihkan ke makna kiasan

untuk tujuan retoris, estetis, atau ideologis. Dalam Al-Qur'an, misalnya, ungkapan *yadullāh fawqa aydīhim* tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai simbol kekuasaan dan otoritas Allah. Pendekatan *balāghah* dan semantik kognitif memandang perubahan figuratif ini sebagai bentuk pemetaan konseptual antara domain konkret dan abstrak (Safitri, L., & Yulianti, E. 2021).

Bentuk lain yang semakin mendapat perhatian dalam kajian modern adalah ambiguitas semantik atau polisemi (*ghumūd ma'nawī*), yaitu ketika satu bentuk leksikal memiliki beberapa makna yang saling berkaitan dan hanya dapat dipahami melalui konteks. Kata *al-rūh*, misalnya, dapat merujuk pada jiwa manusia, wahyu, atau malaikat Jibril. Polisemi ini menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan semantik bahasa Arab, sekaligus menegaskan peran konteks sebagai penentu utama makna ujaran (Sari, M., & Hidayah, N. 2024).

Berdasarkan sintesis pandangan ulama klasik dan linguis modern, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab mencakup lima bentuk pokok, yaitu penyempitan, perluasan, pergeseran, peningkatan, dan penurunan makna, serta dua bentuk tambahan yang berkembang dalam kajian kontemporer, yakni perubahan figuratif dan ambiguitas semantik. Keseluruhan bentuk ini menegaskan bahwa perubahan makna bukan sekadar fenomena linguistik internal, melainkan refleksi dari dinamika sosial, budaya, kognitif, dan historis masyarakat penutur. Dengan demikian, bahasa Arab memperlihatkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan karakter dan kekayaan makna yang menjadi ciri khasnya.

Perbandingan Perubahan Makna dan Faktor Penyebabnya dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Perubahan makna merupakan fenomena linguistik yang bersifat universal dan dapat ditemukan pada semua bahasa, termasuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam perspektif linguistik historis dan semantik, perubahan makna dipahami sebagai konsekuensi logis dari dinamika

kehidupan manusia yang terus berubah. Meskipun bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki latar belakang historis, tipologi bahasa, dan tradisi kebahasaan yang berbeda, keduanya menunjukkan pola perubahan makna yang relatif serupa, seperti penyempitan, perluasan, pergeseran, ameliorasi, dan peyorasi. Kesamaan pola ini menegaskan pandangan Ullmann dan Traugott bahwa perubahan makna merupakan proses alamiah yang lahir dari interaksi antara sistem bahasa dan pengalaman sosial penuturnya (Setiawan, A. 2022).

Dalam bahasa Arab, perubahan makna sangat kuat dipengaruhi oleh faktor religius dan tradisi keilmuan Islam. Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman klasik berperan besar dalam membakukan dan mengkhususkan makna sejumlah kosakata. Kata-kata seperti *ṣalāh* dan *zakāh*, yang pada awalnya memiliki makna leksikal umum, mengalami spesialisasi makna menjadi istilah ibadah dengan konsep teologis dan hukum yang sistematis. Dalam kerangka semantik struktural, perubahan ini terjadi karena relasi kata tersebut dengan konsep-konsep keagamaan lain membentuk medan makna baru yang lebih sempit dan sakral. Oleh karena itu, kajian perubahan makna dalam bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis dan religius yang membentuk sistem makna bahasa tersebut (Wahyuni, D., & Saputra, H. 2023).

Sebaliknya, perubahan makna dalam bahasa Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh faktor sosial modern, seperti perkembangan teknologi, media massa, globalisasi, dan intensitas kontak bahasa dengan bahasa asing. Kata-kata seperti *viral*, *akun*, dan *jaringan* mengalami perluasan makna yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Dalam perspektif semantik sosial-kultural, perubahan ini mencerminkan adaptasi bahasa terhadap realitas baru yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat. Selain itu, sejarah kolonialisme dan peminjaman kosakata dari bahasa asing juga berkontribusi terhadap pergeseran makna dan nilai rasa kata dalam bahasa Indonesia.

Faktor perkembangan budaya dan peradaban merupakan salah satu pendorong utama perubahan makna dalam kedua bahasa tersebut. Seiring berubahnya nilai, norma, dan struktur sosial, bahasa pun menyesuaikan diri agar tetap relevan dan efektif sebagai alat komunikasi. Perubahan nilai rasa kata sering kali muncul akibat tekanan etika dan kesopanan sosial, yang melahirkan mekanisme ameliorasi dan peyorasi. Misalnya, penggunaan istilah *tunanetra* sebagai pengganti kata yang dianggap kurang santun mencerminkan upaya masyarakat dalam meninggikan nilai makna melalui eufemisme. Dalam teori evaluatif semantik, perubahan ini dipandang sebagai refleksi sikap sosial masyarakat terhadap suatu konsep atau kelompok tertentu (Safitri, L., & Yulianti, E. 2021).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memainkan peran penting dalam mendorong perubahan makna. Kata-kata lama tetap digunakan untuk merujuk pada konsep baru yang lahir dari perkembangan keilmuan dan teknologi. Misalnya, kata *filsafat* yang berasal dari bahasa Arab *falsafah* mengalami perluasan makna dari sekadar pandangan hidup menjadi disiplin ilmiah yang mencakup logika, metafisika, epistemologi, dan etika. Demikian pula kata *virus*, yang awalnya merujuk pada agen biologis, kini digunakan secara metaforis untuk menyebut program berbahaya dalam sistem komputer. Dalam teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson, fenomena ini dipahami sebagai pemetaan konsep lama ke dalam domain makna baru untuk menjelaskan realitas yang lebih abstrak atau modern (Hilalludin, H., Sugari, D., Mustakfibillah, M., & Maryani, E. D. 2025).

Kontak dengan bahasa asing juga menjadi faktor signifikan dalam perubahan makna, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Interaksi antarbangsa melalui perdagangan, pendidikan, penyebaran agama, dan globalisasi menyebabkan terjadinya peminjaman leksikal yang diikuti oleh adaptasi makna. Contohnya, kata *logat* dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab *lughah* mengalami penyempitan dan pergeseran makna menjadi aksen atau dialek. Fenomena ini menunjukkan bahwa

perubahan makna tidak hanya terjadi secara internal, tetapi juga secara interlingual sebagai hasil dari akulturasi budaya dan komunikasi lintas bahasa.

Selain itu, perbedaan interpretasi dan nilai rasa dalam masyarakat turut memengaruhi perubahan makna. Kata yang sama dapat memiliki konotasi amelioratif atau peyoratif tergantung pada konteks sosial dan pembandingnya. Kata *tabib*, misalnya, dapat bernilai positif ketika dibandingkan dengan *dukun*, tetapi bernilai lebih rendah ketika disandingkan dengan *dokter*. Dalam teori pragmatik dan semantik kontekstual, makna kata tidak hanya ditentukan oleh struktur leksikalnya, tetapi juga oleh norma sosial dan persepsi kolektif masyarakat penutur .

Fenomena perubahan makna sosial dan kultural dalam bahasa Arab dapat dilihat pada kata-kata seperti *fadīhah*, yang kini sering dikaitkan dengan penyebaran aib melalui media sosial; *baṭṭ*, yang dalam dialek tertentu digunakan secara metaforis untuk menyebut orang yang lamban; serta *shahīd*, yang mengalami pergeseran makna dari “saksi” menjadi “orang yang mati demi agama atau negara”. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa makna kata senantiasa bernegosiasi dengan realitas sosial, budaya media, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Sugari, D., & Hilalludin, H. 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor linguistik, sosial, kultural, historis, dan ideologis. Bahasa Arab cenderung menampilkan perubahan makna yang berakar kuat pada tradisi religius dan keilmuan klasik, sementara bahasa Indonesia lebih mencerminkan dinamika sosial kontemporer dan pengaruh global. Dengan demikian, kajian semantik modern menuntut pendekatan multidimensional yang tidak hanya memperhatikan struktur bahasa, tetapi juga konteks sosial dan kultural sebagai penentu utama perkembangan makna.

Implikasi Perubahan Makna dalam Kajian Bahasa

Perubahan makna (*semantic change*) merupakan fenomena linguistik yang bersifat alamiah karena bahasa terus berkembang mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dalam perspektif linguistik, perubahan makna tidak hanya menunjukkan pergeseran arti kata, tetapi juga mencerminkan perubahan cara berpikir, nilai, dan orientasi sosial masyarakat penuturnya. Hal ini menegaskan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan kontekstual, sehingga kajian makna harus selalu mempertimbangkan dimensi historis dan sosial (Hilalludin, H. 2025).

Dalam kajian semantik, perubahan makna memperlihatkan bahwa hubungan antara bentuk bahasa (*signifier*) dan makna (*signified*) bersifat tidak tetap, sebagaimana ditegaskan dalam teori semantik struktural Saussure dan semantik historis Ullmann. Satu leksem dapat mengalami perluasan, penyempitan, atau pergeseran nilai rasa seiring perubahan konteks penggunaannya. Misalnya, kata *pahlawan* dalam bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna, serta kata *shahīd* dalam bahasa Arab yang mengalami spesialisasi makna akibat pengaruh agama dan budaya. Oleh karena itu, analisis semantik modern menuntut pemahaman makna yang kontekstual dan historis agar interpretasi bahasa lebih representatif (Safitri, L., & Yulianti, E. 2021).

Dari sudut pandang pragmatik dan sosiolinguistik, perubahan makna berkaitan erat dengan cara penutur menegosiasikan makna dalam interaksi sosial serta perubahan nilai dan ideologi masyarakat. Teori tindak tutur dan kompetensi komunikatif menunjukkan bahwa makna ujaran dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikasi, dan relasi sosial. Perubahan penggunaan sapaan seperti *bro* atau *habībī*, serta pergeseran istilah *pembantu rumah tangga* menjadi *asisten rumah tangga*, mencerminkan upaya masyarakat menyesuaikan bahasa dengan nilai solidaritas, kesetaraan, dan kesantunan sosial (Hilalludin, H., Wiresti, R. D., Maryani, E. D., & Khaer, S. M. 2025).

Implikasi perubahan makna juga sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi pembelajar nonpenutur asli. Perbedaan makna antara penggunaan klasik dan modern sering menimbulkan kesalahan pemahaman, seperti pada kata *al-sayyārah* yang dalam Al-Qur'an bermakna rombongan musafir, tetapi dalam bahasa Arab modern berarti kendaraan bermotor. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu mengintegrasikan kajian perubahan makna dengan pendekatan historis dan sosial-budaya. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahasa secara lebih mendalam, kontekstual, dan kritis, sehingga meningkatkan kompetensi semantik dan pragmatik mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna (*semantic change* atau *al-taghayyur al-dilāli*) merupakan fenomena linguistik yang bersifat alamiah dan tidak terpisahkan dari dinamika setiap bahasa, termasuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Perubahan makna terjadi sebagai konsekuensi dari perkembangan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat penuturnya, serta dapat dijelaskan melalui landasan teori semantik struktural Ferdinand de Saussure, teori medan makna Jost Trier, dan pendekatan relevansi sosial-kultural. Dalam konteks bahasa Arab, perubahan makna dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh bentuk utama, yaitu penyempitan makna (*takhṣīṣ al-ma‘nā*), perluasan makna (*ta‘mīm al-ma‘nā*), pergeseran makna (*naql al-ma‘nā*), peningkatan nilai makna (*ruqī al-dalālah*), penurunan nilai makna (*inhiṭāt al-dalālah*), perubahan figuratif (*majāz wa isti‘ārah*), serta ambiguitas semantik (*ghumūd ma‘nawī*). Adapun faktor penyebabnya meliputi perkembangan peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh bahasa asing, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai rasa suatu kata.

Implikasi perubahan makna memiliki relevansi yang luas dalam kajian semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik, karena menegaskan bahwa

hubungan antara bentuk bahasa dan makna bersifat dinamis serta sangat bergantung pada konteks historis dan sosial. Pemahaman yang komprehensif terhadap perubahan makna menjadi krusial dalam pengembangan pembelajaran bahasa, penerjemahan, dan penyusunan bahan ajar, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi yang mempercepat evolusi bahasa. Dengan demikian, kajian perubahan makna tidak hanya berkontribusi pada penguatan teori linguistik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan yang kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, A., & Suyitno, I. (2021). Perubahan makna leksikal dalam bahasa Indonesia kontemporer. *Linguistik Indonesia*, 39(2), 123-138. <https://doi.org/10.26499/li.v39i2.147>

Arifin, Z., & Hadi, S. (2022). Pergeseran makna kosakata akibat perkembangan teknologi digital. *Kandai*, 18(1), 15-29. <https://doi.org/10.26499/kandai.v18i1.1621>

Azizah, N., & Nurhayati. (2023). Perubahan makna istilah sosial dalam bahasa Indonesia era media daring. *Humaniora*, 35(2), 134-146. <https://doi.org/10.22146/jh.82453>

Fauzan, M. (2021). Ameliorasi dan peyorasi makna dalam dinamika bahasa Indonesia. *Widyaparwa*, 49(1), 67-80. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.692>

Hidayat, R., & Pratama, D. (2024). Analisis perubahan makna kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.37214>

Hilalludin, H. (2025). Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia. *AL-BAYAN: JURNAL HUKUM DAN EKONOMI ISLAM*, 5(1), 40-54.

Hilalludin, H., Maryani, E. D., Sugari, D., & Afif, M. F. R. (2025). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Generasi Z di Indonesia. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(03), 47-61.

Hilalludin, H., Sugari, D., Mustakfibillah, M., & Maryani, E. D. (2025). Peran Modal Sosial dalam Membangun Ketahanan Masyarakat pada Era Post-Pandemi. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(03), 15-29.

Hilalludin, H., Wiresiti, R. D., Maryani, E. D., & Khaer, S. M. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 16-29.

Kurniasih, D. (2022). Perubahan makna dan faktor sosial budaya dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 101-113. <https://doi.org/10.17509/bs.jsp.v22i2.48932>

Lestari, S., & Wijaya, A. (2023). Polisemi dan ambiguitas makna dalam wacana media massa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 210-224. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6032>

Mulyani, S. (2021). Dinamika perubahan makna dalam perspektif semantik historis. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/10.24114/jlt.v11i1.21087>

Nugraha, F., & Sari, R. (2024). Pergeseran makna istilah keagamaan dalam bahasa Indonesia modern. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(1), 33-48. <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i1.5891>

Pradana, I. G. A., & Putra, I. N. A. J. (2022). Perubahan makna dalam bahasa sebagai refleksi perubahan sosial. *Aksara*, 34(2), 157-170. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.711>

Rahman, F. (2023). Analisis perubahan makna berdasarkan konteks pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 89-102. <https://doi.org/10.17509/bs.jsp.v23i1.51743>

Safitri, L., & Yulianti, E. (2021). Makna dan nilai rasa dalam pergeseran leksikal bahasa Indonesia. *Bahastra*, 41(2), 201-214. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v41i2.18592>

Sari, M., & Hidayah, N. (2024). Perubahan makna kosakata akibat globalisasi bahasa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 55-69. <https://doi.org/10.17977/um006v10i12024p055>

Setiawan, A. (2022). Bahasa dan perubahan makna dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 301-313. <https://doi.org/10.17977/um030v10i32022p301>

Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Hukum Islam: Antara Universalisme Dan Partikularisme. *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam*, 1(03), 16-28.

Wahyuni, D., & Saputra, H. (2023). Faktor sosial dan budaya dalam perubahan makna bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 15(2), 145-159. <https://doi.org/10.21274/ls.2023.15.2.145-159>